

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.¹

Pola asuh menurut Chabib Thoaha yaitu cara paling ideal bagi para wali untuk membesarkan anak-anak sehingga merekalah yang bertanggungjawab pada dirinya.² Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan contoh tingkah laku yang diterapkan kepada anak-anak yang setelah beberapa waktu dapat diduga. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dalam cara negatif maupun positif. Masa kecil yang didukung dalam setiap keluarga adalah unik, bergantung pada sudut pandang setiap orang tua.³

Dalam pandangan Baumrind ada dua ukuran rancangan, yaitu: unsur pengendalian dan unsur kehangatan.

1) Unsur pengendalian

Di dalam unsur pengendalian ini, wali mempercayakan dan menuntun kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari

¹ Ebta Setiawan, "KBBI Online" , diakses pada 24 Desember, 2020, <https://kbbi.web.id/asuh>.

² Al. Tridhonanto, dkk. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex media komputindo, 2014) 4. c

³ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7, No 1, 2017 diakses pada 09 Febuari, 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>.

anak. unsur pengendalian memiliki lima bagian dari tindakan yang dapat dirakit sebagai berikut:

a) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Membatasi yang diberikan sebagai perlindungan yang akan diperbuat oleh anak. Sehubungan dengan kondisi ini anak berada dalam keterbatasan yang diterapkan pada seorang anak. Orang tua pada umumnya akan menarik garis tertentu pada perilaku atau latihan anak-anak mereka tanpa penjelasan apapun tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

b) Permintaan (*Demandingness*)

Adanya permintaan yang diberikan orangtua beralih dari satu contoh ke contoh yang lain dan bergantung pada waktunya orang tua akan mengubah anak menjadi rutin. Permintaan yang dilakukan oleh orang tua berbeda setiap pola, disesuaikan dengan sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak dapat memberikan tuntutan tersebut.⁴

c) Kearifan (*Strictness*)

Sudut ini berkaitan dengan sikap orangtua yang keras dan tegas dalam menjaga anak-anak selaras dengan prinsip dan permintaan yang diberikan. Wali tidak membiarkan anak bersaing dalam segala hal yang telah diatur dan disiapkan.

d) Interupsi (*Intrusiveness*)

Orangtua melakukan mediasi sebagai interferensi dalam pengaturan anak. Bahwa wali terus menerus akan ikut campur dengan latihan anak. Menyampaikan pada anak-anak yang lebih sedikit kebebasan untuk menciptakan rasa

⁴ Al. Tridhonanto, dkk. "Mengembangkan Pola Asuh Demokratis", 5-7

kurang percaya diri mereka. Meninggalkan anak yang tidak responsif, tidak aktif, dan kurang inisiatif.

- e) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Wali yang menggunakan kekuatan diskresioner dengan memiliki kekuatan yang tinggi atas aturan dan batasan. Wali merasa berhak dalam memanfaatkan disiplin untuk tingkah laku anak. Tidak seperti semua yang yang diharapkan, disiplin yang dapat diberikan merupakan persyaratan dengan klasifikasi anak.⁵

- 2) Dimensi kehangatan

Selain ukuran kontrol yang tidak kurang penting adalah elemen kehangatan sejak dalam ketika pengasuhan dapat membuat lingkungan yang indah dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan di antaranya:

- a. Kekhawatiran akan kesejahteraan anak
- b. Reaksi dalam kebutuhan anak
- c. Mengesampingkan usaha untuk melakukan hal-hal bersama anak
- d. Menunjukkan beberapa energi untuk perilaku anak
- e. Sensitif terhadap kebutuhan emosional anak

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Ada beberapa jenis pola asuh orang tua, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Tipe Demokratis

Orang tua jenis aturan Demokratis akan mengakui dan menyertakan anak secara total. Tingkat pengendalian dan asumsi yang

⁵ Al. Tridhonanto, dkk. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 8-10.

⁶ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 26

signifikan pada anak-anaknya ditindaklanjuti pada tingkat ilmiah dan sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh usia dan kapasitas anak, namun mereka tetap hangat. Pola asuh demokratis juga disebut pola asuh *otoriter*, pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan dalam berpendapat dan menentukan masa depannya.⁷

2) Tipe Otoriter

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut seperti diktator penjaga secara eksklusif dalam pandangan tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan pedoman yang jelas. Mereka selalu melakukan kewajiban, menghargai kekuatan dan kebiasaan mereka. Anak-anak dengan wali seperti itu pada umumnya akan memiliki kemampuan dan kewajiban moderat. Akan secara umum menarik keluar secara sosial dan tidak mendadak bagi anak. Akan mengandalkan orangtua mereka dan tidak memiliki inspirasi untuk mendorong kedepan, sementara anak laki-laki akan lebih kuat dari pada anak yang lainnya.⁸

3) Tipe Permisif

Orang tua tipe permisif atau toleransi akan mendapatkan rekomendasi, mengurangi biaya pada anak-anak mereka. Anak akan lebih yakin dalam keadaan berpikirnya dan menunjukkan lebih imperatif pada anak dari keluarga otoriter. Wali toleransi akan mendorong anak untuk menjadi kuat dan pada umumnya membutuhkan kepastian.⁹

⁷ Agus Wibowo, *Orang Tua dan Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 77

⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 27

⁹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 27-28.

4) Tipe Uswah Hasanah

Orang tua tipe uswah hasanah atau bisa disebut keteladanan dalam hal ini adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan yang baik dalam perkataan, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Seperti halnya pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, anak merupakan cerminan dari orangtua. Jika menginginkan anak menjadi anak yang tumbuh dengan baik, maka sebagai orangtua dituntut pula untuk melakukan hal-hal yang terpuji sehingga anak menanamkan pada dirinya sifat terpuji.¹⁰

c. Ciri-ciri Pola Asuh

Peran aktif orang tua dalam perbaikan anaknya diperlukan terutama pada wali yang mempunyai buah hati balita. Berjuang untuk menghadapi dan mengalahkan tantangan yang tidak dapat disangkal lagi. Penting untuk menjadi individu yang berfungsi melalui interaksi dan korespondensi diantara orangtua dan anak. Karenanya akan menumbuhkan bagian yang berbeda dari karakter anak.¹¹ Berikut cirri-cirri Pola asuh menurut Baumrind:

1. Ciri pola asuh otoritatif

Pola asuh yang pertama adalah pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Para wali secara konsisten mendesak anak-anak untuk membahas tujuan. Asumsi dan kebutuhan mereka.

¹⁰ Hasanah, Uswatun. Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. **Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar**. V. 2, N. 2, 2017. Issn 2579-9282. <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Elementary/Article/View/Pola-Asuh-Orangtua-Dalam-Membentuk-Karakter-Anak>.

¹¹ Diana Mutiah, “Psikologi Bermain Anak Usia Dini”, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 87.

- b) Memiliki persamaan antara orang tua dan anak
 - c) Anak dianggap perorangan
 - d) Membimbing dan mengarahkan anak
 - e) Kendali dari wali yang tidak kaku.
2. Ciri pola asuh otoriter
- Pola asuh yang kedua adalah pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Kekuatan orang tua adalah yang terpenting
 - b) Anak tidak dianggap secara pribadi
 - c) Kekuasaan atas perilaku seorang anak sangat ketat
 - d) Wali sering menghukum sewaktu anak memberontak.
3. Ciri pola asuh permisif
- Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Para wali anak-anak memberi kesempatan untuk melakukannya
 - b) Penguasaan anak
 - c) Mentalitas dan peluang yang lalai dari orang tua
 - d) Tidak tampak pengarah wali
 - e) Kendali dan pertimbangan orang tua terhadap anak sangat kurang.¹²
4. Ciri pola asuh uswah hasanah
- Pola asuh yang keempat adalah pola asuh uswah hasanah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Orangtua menjadi contoh dalam melakukan kegiatan sehari-hari
 - b) Anak mempunyai keinginan untuk meniru atau mencontoh
 - c) Hasrat untuk mendorong anak menjadi lebih baik.

¹² Agus Wibowo, *Orang Tua dan Pendidikan Karakter Usia Dini*, 76-77

d. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock terdapat faktor yang dapat membuat dampak kepada orangtua. Yang akan dibahas dibawah ini :

a) Kepribadian wali

Semua orang berbeda pada tingkat kegigihan, energi, intelegensi, watak dan pengembangan. Sifat sifat seperti itu akan mempengaruhi anak anak mereka yang intelegen.

b) Persamaan dengan pola asuh yang diterima wali

Para wali merasa bahwa orang tua mereka secara efektif menerapkan anak mereka sebagai anak yang baik. Maka mereka juga menggunakan metode pengasuhan yang sebanding ketika mereka merasa bahwa rancang bangun orang tua tidak pantas digunakan setelah itu orangtua menggunakan strategi wewenangnya.

c) Usia wali

Para wali yang berusia muda pada umumnya akan lebih adil dan ringan daripada orang orang yang berusia tua.

d) Pendidikan wali

Para wali telah mendapatkan pendidikan tinggi dan membawa anak anak yang tengah meningkatkan kursus menggunakan metode pengasuhan dibanding tehnik pengasuhan otoritatif yang tidak memiliki petunjuk dan persiapan dalam mengasuh anak.

e) Orientasi seksual

Para ibu secara keseluruhan memahami anak anak dengan lebih baik dan mereka pada umumnya akan memiliki lebih sedikit wewenang atas ayah.

f) Status keuangan sosial

Wali dari kelas tengah dan rendah pada umumnya akan lebih sulit, kurang berpikir terbuka dan kurang ringan daripada masyarakat istimewa.

g) Keadaan

Seorang anak akan menghadapi ketakutan dan kegugupan. Biasanya tidak ditolak oleh orangtua. Namun apabila menentang dan bertindak dengan tegas orangtua akan mengambil contoh aotoritatif.¹³

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri adalah keadaan psikologis atau mental orang untuk mengambil opsi menilai gerakan dalam mencapai kehendaknya. Menurut Arkin Ridho merekomendasikan bahwa potensi seorang anak akan berkembang bila ditunjang oleh kepercayaan yang diterima.¹⁴ Kepercayaan diri sebenarnya adalah seseorang dengan kepercayaan yang positif dalam dirinya sehingga dapat menangani hidupnya dan pengaturannya. Individu yang pasti adalah seorang yang mengetahui kemampuannya dan menggunakan kemampuan untuk menilai sesuatu. Kepastian umum dapat digambarkan sebagai kapasitas tunggal anak untuk yakinm dengan dirinya dan kapasitasnya.¹⁵

Lauster mencirikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau penghargaan diri yang pasti. Dengan demikian kecenderungan seseorang

¹³ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7, No 1, 2017 diakses pada 09 Februari, 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>

¹⁴ Jazilatur Rohma, *Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian*, Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Tulungagung, 2018, diakses pada 21 Februari, 2020 http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/276711-pembentukan-kepercayaan-diri-anak-melalu-b9a09a7d.pdf&ved=2ahUKEwi8vZ7XnfruAhWCfn0KHZKCD_I4ChAWMA6B_AgGEAI&usq=AOvVaw3kJLssnCauVcNL32hYu-gZ

¹⁵ Chibita wiranegara, *Dahsyatnya Percaya Diri*, (Temanggung: Pustaka Indonesia, 2020), 7 <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/16217/>

untuk dipengaruhi oleh orang lain akan berkurang. Davis menambahkan Rasa percaya diri adalah kepercayaan pada kapasitas tertentu, kepastian maksud dalam kehidupan sehari-hari dan menerima bahwa mampu dalam wawasan untuk mencapai apa yang di inginkan. Diatur dan diharapkan lebih lanjut brennecke & Amich menyatakan bahwa yang pertama kepercayaan diri (*self confidence*) adalah kecenderungan yang tidak dapat dibenarkan proporsi dalam membedakan diri dan orang lain karena sangat dilindungi dan mengetahui apa yang diperlukan di sepanjang kehidupan sehari-hari.¹⁶ tumbuhnya *self confidence* salah satunya yaitu konsep diri. yang kedua *Self concept* adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekat.¹⁷ Yang ketiga citra diri yaitu sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Meliputi penampilan, potensi tubuh, fungsi tubuh serta persepsi. Yang keempat harga diri yaitu penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. ¹⁸Dari penjelasan diatas bahwa seseorang dikatakan percaya diri jika mempunyai keempat faktor mendukung diatas.

¹⁶ Sahrip, *Pengaruh Interaksi Dalam Keluarga Dan Percaya Diri Anak Terhadap Kemandirian Anak*, Universitas Negeri Jakarta, 2017, diakses pada 25 Februari 2021 <http://ejurnal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/480/389>

¹⁷ Sholiha. Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia. *Hubungan Self Concept Dan Self Confidence*. Jurnal Psikologi, Volume 7, Nomor 1, Maret 2020, Hlm. 41-55 <file:///C:/Users/lenovo/AppData/Local/Temp/1954-File%20Utama%20Naskah-6042-3-10-20200429.pdf>

¹⁸ Tsamarah Zhafirah, Adi Dinardinata, *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi Sma Kesatrian 2 Semarang*, Jurnal Empati, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), Halaman 334-340 <file:///C:/Users/lenovo/AppData/Local/Temp/21705-44028-1-SM-1.pdf>

b. Karakteristik Kepercayaan Diri

Seperti yang ditunjukkan oleh Thursan Hakim ciri-ciri rasa percaya dengan diri sendiri yang akan timbul diantaranya :

- 1) damai dalam melakukan kegiatan apapun
- 2) Memiliki kekuatan dan kapasitas yang memuaskan
- 3) sanggup mematkan tekanan yang keluar dari dalam keadaan yang berbeda
- 4) sanggup beradaptasi dan menyampaikan berita dengan berbagai keadaan
- 5) memiliki watak dan keadaan yang memadai untuk membantu penampilan
- 6) miliki pengetahuan yang memadai
- 7) berpendidikan formal hingga taraf yang memadai, memiliki keahlian atau kemampuan yang berbeda yang mendukung kehidupan khususnya kemampuan dialektanya
- 8) Memiliki kemampuan sosial
- 9) Memiliki instruktur yang layak
- 10) Mermiliki pertemuan bermanfaat yang menghasilkan kecerdasan yang kokoh dan aman dalam menghadapi berbagai cobaan awal kehidupan.
- 11) Selalu tanggap dan tegas dalam menangani berbagai persoalan, misalnya tetap kokoh, sabar dan tidak kenal lelah¹⁹

c. Bentuk Kepercayaan Diri

Hakim menggambarkan dasar dari kepastian penghargaan diri yang kuat melalui interaksi diantaranya:

- a) Membentuk karakter yang baik dan cocok untuk membentuk interaksi awal yang menghasilkan manfaat yang spesifik

¹⁹ Zulfriadi Tanjung, Sinta Huri Amelia, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa, Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, 2017, diakses 25 Februari, 2021 <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/205/249>

- b) Pemahaman terhadap sifat-sifatnya untuk menumbuhkan keyakinan yang kuat bahwa seseorang dapat melakukan apapun dengan memanfaatkan kekuatannya atau pengetahuan
- c) Pengetahuan yang positif dan tanggapan seseorang terhadap kelemahan
- d) Kelemahan yang dimiliki tidak mendorong kemampuan untuk menyadari dirinya atau berpikir bahwa sulit untuk berubah
- e) Pengalaman yang muncul dari keberadaan kehidupan dengan setiap manfaatnya.²⁰

d. Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak

Untuk mampu membangun rasa percaya diri, maka tugas orang tua adalah sebagai berikut:

1. Jadilah pendengar baik

Sesibuk apapun, ketika ia meminta perhatian Anda, cobalah untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tinggalkan pekerjaan Anda, tatap matanya, dan biarkan ia bicara. Mengabaikannya akan membuat ia merasa tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan, dan hal itu mengoyak rasa percaya dirinya.

- 2. Tunjukkan sikap menghargai, Sekalipun keinginannya mungkin tidak bisa Anda penuhi. Memaksa anak untuk selalu menuruti keinginan Anda akan merusak rasa percaya dirinya.
- 3. Biarkan ia membantu Meski masih kecil, ia sudah bisa kok, membawakan kantung belanjaan Anda yang tidak terlalu berat. Rasa bangga karena bisa membantu Anda akan memupuk rasa percaya dirinya.
- 4. Biarkan ia melakukan sendiri apa yang sudah bisa ia lakukan

²⁰ Rina Aristiani, *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual*, Sma Negeri 2 Kudus, 2016, Diakses Pada 25 Februari, 2021
https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=jurnal+percaya+diri+anak&hl=id&as_sdt=0.5#d=gs_qabs&u=%23p%3DkdS_eQhCnq4J

Kalau ia mau mengambil lauk sendiri di meja makan saat makan bersama, mengapa harus dilarang? Justru sebaliknya, dukung dia meski ia terlihat masih kikuk saat melakukannya. Intinya, selain perhatian dan dukungan, berikan padanya kebebasan untuk melakukan apa yang sudah bisa ia lakukan, Ma. Semua itu akan membuat ia tahu, Anda percaya ia bisa, dan ia memang bisa.²¹

5. Memilah pujian anda, Tentu saja, anak kecil butuh banyak motivasi, apakah ketika mereka belajar merangkak, melempar bola, atau membuat gambar lingkaran. Tapi anak akan menjadi begitu terbiasa mendengar kata “Adik pintar!” sehingga dia bias kesulitan untuk benar-benar menyadari ketika pencapaian yang dia lakukan memang patut dirayakan. Anak juga biasa merasakan ketika orang tua melebih-lebihkan (“Wah, itu istana balok paling indah yang pernah Mama lihat!”) dan akan mulai mengabaikan pujian yang Anda berikan. “Jangan puji anak jika dia melakukan sesuatu yang memang sudah seharusnya dia lakukan. Ketika dia menggosok gigi atau memasukkan baju kotornya ke keranjang cucian misalnya, ucapan “terima kasih”.²²

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini adalah waktu yang signifikan dalam perbaikan dan pengembangan bagi seorang anak dimasa yang akan datang.²³ Anak merupakan usia penerus wali atau orangtua. Dan hadist juga mengatakan bahwa setelah satu minggu semua

²¹ Muzdalifah M. Rahman , *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 8, No. 2, Agustus 2013
<file:///C:/Users/lenovo/AppData/Local/Temp/759-2832-1-PB.pdf>

²²

²³ Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, 2

amalnya akan musnah tetapi dengan tiga hal pengecualian, yaitu:

- 1) Ilmu yang sangat membantu
- 2) Keuntungan kontinu dari amal jariyah
- 3) Doa dari anak yang sholeh-sholehah.

Dengan tujuan akhir bagi para orangtua untuk memiliki anak sholeh seperti pengecualian diatas orangtua akan fokus dan mengaji dengan baik. Memelihara dan menenangkan anak secara keseluruhan sejak lahir sampai dewasa dalam tingkat dari saran sekolah dalam masa partisi anak-anak menjadi empat tahap, yaitu:

- a) Tahap paling awal dari tahun-1 tahun
- b) Batita
- c) Anak-anak prasekolah dari usia 3 tahun hingga 6 tahun.

I Mulyasa menggambarkan anak kecil seperti individu yang menghabiskan waktu yang lama untuk mengembangkan mekar yang tebal bahkan dengan lompatan perkembangan. Ini adalah periode kehidupan yang menarik selama sistem pengembangan, perbaikan kematangan dan peningkatan yang lamban dan konstan.²⁴

Dengan demikian, keturunan usia dini secara teratur disinggung untuk anak-anak waktu prasekolah tepat waktu dan masa remaja yang peka. Ini adalah kesempatan yang paling tepat untuk meletakkan pendirian utama dan pertama dalam menciptakan ruang lingkup intelektual, bahasa, sosial dan agama moral.²⁵

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Bagian kemajuan anak yang menjelaskan tentang norma pelatihan anak terdapat enam aspek perkembangan dalam diri anak, yaitu aspek nilai

²⁴ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 96-98.

²⁵ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 47-48. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/65087/>

agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek sosial emosional dan aspek seni. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 mengatakan bahwa administrasi dan dasar Pendidikan anak usia dini kini memiliki kriteria yaitu:²⁶

1) Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Penanaman nilai agama moral dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku, digabungkan ke bidang pengaturan, sosial, tindakan, konstan dan dalam rutinitas hari dan dengan tujuan bahwa perbaikan yang dapat dievaluasi idealnya.

2) Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Pada perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar yaitu diciptakan dari otot-otot besar. Begitu sebaliknya keterampilan motorik halus yaitu diciptakan dari otot kecil terutama pada bagian jari-jari tangan.

3) Aspek Perkembangan Bahasa

Pada perkembangan bahasa Bromley menentukan lima kapasitas dialek sebagaimana berikut: bahasa mengklarifikasi pesyaratan individu, bahasa dapat mengubah dan mengendalikan perilaku, bahasa membantu pergantian kognitif, mengolah kolaborasi dengan orang lain, mengkomunikasikan keunikan individu.²⁷

4) Aspek Perkembangan Kognitif

Pada perkembangan kognitif piaget membagi perkembangan kognisi masuk ke empat tahapan yaitu: pertama, tahap

²⁶ Sigit Purnama dkk, *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020), 14

²⁷ Sigit Purnama dkk, *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*, 20-31

sensorimotor (sejak lahir sampai usia sekitar 2 tahun) pada tahap ini bayi memicu pemahaman koordinasi antara pengalaman nyata dengan gerakan motorik-fisik. Kedua, tahap praoperasional (usia sekitar 2-7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Ketiga, tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun).berpikir secara kacang namun butuh model yang substansi. Keempat, tahap operasional formal (usia 11-15 tahun). Individu melewati dunia nyata dari pengalaman konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis.

5) Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Pada perkembangan sosial emosional saling terkait satu sama lain. Sehingga terdapat bentuk hubungan sosial emosional dengan aktivitas dan kehidupan khususnya anak prasekolah dapat digambarkan sebagai emosi yang melekat pada seorang anak dalam mewarnai pandangan terhadap kehidupan dan dimensinya.

6) Aspek Perkembangan Seni

Pada perkembangan seni kegiatan yang dapat mengacu aspek kreativitas yang dapat membantu anak mengembangkan ketertarikan anak terhadap seni. Meminta anak menggambar, melukis dan mendengarkan musik.²⁸

c. Tujuan perkembangan Anak Usia Dini

Tujuan mempelajari perkembangan bagi anak usia dini adalah sebagai alat ukur dalam pengasuhan dan perawatan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan yang sesuai dengan usia anak, mengingat potensi dan perkembangan anak berbeda. Untuk

²⁸ Sigit Purnama dkk, *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*, 34

memaksimalkan potensi dalam diri anak, maka dibutuhkanlah stimulus sebagai medianya. Selain itu, kemajuan dimanfaatkan sebagai aturan dalam norma. Mengetahui perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional merupakan penuntut bagi orang tua maupun pendidik dalam mengkaji tingkat fungsional anak dan penyesuaian terhadap berbagai hambatan dalam perkembangan anak.

Tujuan dari perkembangan anak usia dini antara lain:²⁹

- 1) Bersikap menghadapi pergantian moral yang ketat pada diri sendiri
- 2) Mengisi anak dengan pergantian peristiwa secara ilmiah
- 3) Mengisi perasaan anak dengan kehangatan
- 4) Mengisi kebutuhan anak dalam hubungan yang ramah
- 5) Membantu dengan mematuhi pergantian fisik anak.

Dengan cara ini benar-benar tujuan umum pendidikan adalah untuk memfasilitasi dengan hak istimewa penuh pada anak-anak. Dalam perkembangan dan perbaikannya sesuai dengan memasukkan sudut pandang fisik, komprehensif, psikis dan sosial emosional atau kemudian dengan cara alternatif untuk mendorong kapasitas maksimum anak dari potensi sebagai bahan pendahuluan untuk laki-laki ke sekolah lingkungan.³⁰

d. Ciri-ciri Anak Usia Dini

Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Minat yang luar biasa, hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan dasarnya yang mengganggu

²⁹ Sigit Purnama dkk, *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*, 7

³⁰ Sigit Purnama dkk, *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*, 8

- pemeliharaan dan pendidik dalam menanggungnya.
- 2) Menjadi luar biasa, hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan untuk mencapai sesuatu yang menghubungkan hal yang sama tanpa bosan. Dan memiliki kecenderungan untuk membuat setiap anak memiliki gaya belajar alternatif dan kecenderungan.
 - 3) Pikiran dan mimpi kreatif yang penuh kasih sayang seperti bermain dengan pisang, mainan anak-anak yang dirawat dan reot televisi untuk ponsel
 - 4) Memiliki sikap egosentris hal ini cenderung dalam posesifnya terhadap hal-hal yang diklaim
 - 5) Memiliki kekuatan fiksasi rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan duduk, secara tidak mencolok dan kemudian memperhatikan klarifikasi dari PAUD sepanjang masa kehidupan
 - 6) Mengonsumsi sebagian besar waktunya dalam bermain. Itulah alasan tak terduga mengatakan bahwa alam semesta anak adalah dominan dari permainan
 - 7) Belum memiliki pilihan yang menarik sesuatu yang dinamis. Seperti tuhan, jin dan surga.
 - 8) Gagasan yang belum memiliki pilihan untuk menggambarkan konsep dinamis.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya penelitian akan diadakan sebagai teori atau sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian, sehingga menemukan penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “Korelasi antara pola asuh orang tua dengan rasa percaya diri anak kelas VI MIN Ngestiharjo menjelang ujian akhir nasional”. Karya Tri

³¹ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 99

Susilowati. Pada penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa Korelasi pola asuh demokratis dan percaya diri. Berdasarkan nilai koefisien 0.285 dan P (Sig.2-tailed) 0.284 menunjukkan bahwa ada koefisien dengan arah positif namun tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara pola asuh demokratis dengan rasa percaya diri menjelang ujian akhir nasional. Hal ini berarti jika pola asuh demokratis meningkat maka percaya diri juga meningkat.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah bersama-sama menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anak menuju jenjang berikutnya. Sedangkan perbedaan dalam peneliti terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu menggunakan kelas VI MIN Ngestiharjo menjelang ujian akhir nasional sedangkan penelitian ini menggunakan subjek anak usia dini terhadap tingkat kepercayaan diri anak.³²

2. Penelitian yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tk Di Kelurahan Pandeyan, Ngemplak, Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016”. Karya Innanisa’ Izzatul Ni’mah Pada penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* diperoleh hasil $r_{xy} = 0,973$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua (X) mempunyai hubungan yang kuat dan bersifat positif terhadap kepercayaan diri anak (Y). Hal ini berarti semakin permisif pola asuh orang tua maka kepercayaan diri anak semakin baik.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah

³² Tri Susilowati, *Korelasi Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Rasa Percaya Diri Anak Kelas VI MIN Ngestiharjo Menjelang Ujian Akhir Nasional*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, diakses pada 13 September, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8575/>

bersama-sama menggunakan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini dalam mendidik anak menuju jenjang berikutnya. Sedangkan perbedaan dalam peneliti terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu menggunakan hubungan analisis korelasi.³³

C. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak

Pola asuh orangtua yang diterapkan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak tentu sangat berperan terhadap perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada anak menjadi pengalaman bagi anak dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri yang baik dalam kemampuan diri anak. Memaknai bahwa kepercayaan diri atas kemampuan diri adalah memberikan contoh dan pujian ketika melakukan perbuatan baik.

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak memiliki peran dan tanggungjawab terhadap anaknya. Kekhawatiran orangtua terhadap anak seringkali memaksa orangtua bertindak tidak tepat. Yang dimaksud adalah keyakinan bahwa anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa. Menurut al Ragib Uswah hasanah diartikan dengan memberikan contoh yang baik pada manusia dalam keadaan tersebut dapat diikuti oleh orang baik dan buruk.³⁴

Berdasarkan teori diatas penulis memaknai bahwa pola asuh uswah hasanah sangat cocok diterapkan pada

³³ Inan Nisa' Izzatul Ni'mah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak TK Di Kelurahan Pandeyan, Ngemplak, Boyolali*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. Diakses pada 13 September, 2020, <http://eprint.ums.ac.id/57876/>

³⁴ Hasanah, Uswatun. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. V. 2, N. 2, 2017. Issn 2579-9282. <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Elementary/Article/View/Pola-Asuh-Orangtua-Dalam-Membentuk-Karakter-Anak>.

anak karena pada masa itu anak mencopy apa yang dilihat dengan panca indra.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Karna perlakuan orangtua dalam keluarga akan ditiru dan diikuti oleh anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu orangtua harus memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya.

D. Kerangka Berpikir Penelitian

Peneliti dalam melakukan studi pendahuluan di PAUD IT Al Ma'un Sowan Lor Kedung Jepara dengan menemui beberapa permasalahan terutama dari segi sikap kepercayaan diri anak secara umum dalam kegiatan belajar dan bermain dengan baik, masih terdapat beberapa anak yang belum stabil emosinya, seperti menangis dan berteriak ingin bersama mama di rumah, belum berani menjadi diri sendiri, kemudian masih terdapat beberapa anak yang takut masuk ke sekolah karena belum percaya diri akan kemampuannya.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut perlu ditingkatkan lagi peranan keluarga terutama dalam segi pola asuh wali. Sejak lahir anak sudah mempunyai berbagai macam keinginan fisiologis: rasa kasih sayang, makan, kebutuhan rasa aman, minum, memberikan penghargaan dan pujian begitu penting saat anak melakukan perbuatan yang baik, hal ini memberikan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.³⁵

Orang tua dalam menjalankan tugasnya diperlukan pola asuh wali agar anak dapat memiliki sikap kepercayaan terhadap dirinya sendiri sehingga anak memiliki sikap kepercayaan diri akan kemampuannya dan berani menjadi diri sendiri. Dalam melakukan riset oleh anak melalui beberapa macam tingkatan yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara para wali, saudara kandung dan orang dewasa lainnya yang belajar dan mencoba dan mencontohnya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya dari ucapan dan

³⁵ Diana Mutiah, "Psikologi Bermain Anak Usia Dini", 87.

perilaku orang tua yang konsisten. Peranan keluarga juga memberikan kontribusi dalam sikap kepercayaan diri anak yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan keluarga dirumah agar terciptanya rasa percaya diri terhadap anak. Melalui perantara pola asuh orang tua maka sikap kepercayaan diri anak dapat terbentuk sehingga dapat menimbulkan sikap keberanian anak.

Penelitian ini diketahui dua variabel yaitu terdiri dari variabel *Independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua. Sedangkan variabel terikatnya yaitu sikap kepercayaan diri anak. Jadi dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Kepercayaan Diri Anak

Pola Asuh Orang Tua Variabel (X)	→	Sikap Kepercayaan Diri Anak Variabel (Y)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Demokratis 2. Otoriter 3. Permisif 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan diri 2. Ketenangan sikap 3. Tindakan yang dilakukan

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis masih merupakan jawaban sementara dan teoritis. Dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji dan diverifikasi dengan data dari lapangan.³⁶ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adalah :

Ha: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap kepercayaan diri anak usia dini di PAUD IT Al Ma'un tahun pelajaran 2020/2021

³⁶ Sukardi, "Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya", (Jakarta: PT Bumi Aksara,2004), 41.

Ho: tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap kepercayaan diri anak usia dini di PAUD IT Al Ma'un tahun pelajaran 2020/2021

